

**PENGUATAN UNSUR DRAMATIK PADA
PERGERAKAN KAMERA FILM *PENGABDI SETAN 2:*
*COMMUNION***

TUGAS AKHIR SKRIPSI



**OLEH
BERLIAN SYAHBANTORO
NIM. 191481050**

**PROGAM STUDI FILM DAN TELEVISI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2024

**PENGUATAN UNSUR DRAMATIK PADA
PERGERAKAN KAMERA FILM *PENGABDI SETAN 2:*
*COMMUNION***

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan guna

Mencapai derajat Sarjana Strata-1 (S-1)

Program Studi Film dan Televisi

Jurusan Seni Media Rekam



OLEH

BERLIAN SYAHBANTORO

NIM. 191481050

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2024

F. Identifikasi Pergerakan Kamera yang Mengandung Unsur Dramatik

Film *Pengabdi Setan 2: Communion* menggunakan teknik pergerakan kamera yang telah disebutkan dalam tabel sebelumnya. Terdapat 216 pergerakan kamera yang digunakan dalam film ini, sehingga akan memberikan kesan dramatik bagi penonton. Berikut adalah tabel berisi 18 scene pergerakan kamera yang mengandung unsur dramatik, diantaranya adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Identifikasi Pergerakan Kamera yang Mengandung Unsur Dramatik pada film *Pengabdi Setan 2: Communion*

No	Scene	Timecode	Deskripsi	Pergerakan Kamera	Dramatik
1	6	00:07:09-00:07:31	Sekumpulan Mayat sujud di dalam gedung	<i>Dolly in – ped up</i>	Seram
2	22	00:22:07-00:22:42	Rini berjalan menuju tempat pembuangan sampah di lantai bawahnya.	<i>Follow shot dengan POV</i>	Tegang (<i>Suspense</i>)
	22	00:23:02-00:23:32	Rini berjalan melewati kamar kamar tetangga.	<i>Follow shot dengan POV</i>	Tegang (<i>Suspense</i>)
3	53	00:39:51-00:40:00	Penghuni rumah susun yang terjebak di dalam lift panik dan Wisnu berusaha menolong ibunya yang terkelelahan.	<i>Handheld</i>	Tegang (<i>Suspense</i>)
4	63	00:45:09-00:45:17	Budiman menunggu kendaraan umum di halte dan dihampiri oleh Barata	<i>Arc</i>	<i>Surprise</i>
5	66	00:49:49-00:49:56	Tari mendengarkan radio dan diganggu oleh sosok misterius.	<i>Pan right, pan left</i>	<i>Surprise.</i>
6	71	00:54:24-00:54:43	Wina berdiri di depan jenazah bapaknya Ari lalu Wina menunjuk ke suatu arah.	<i>Pan left</i>	Tegang (<i>Suspense</i>)
7	90	01:19:06-01:19:13	Tari bersujud dalam sholat	<i>Tilt up</i>	<i>Surprise</i>
8	101	01:31:03-01:31:11	Rini, Wisnu, dan Toni mencari keberadaan Wina di kamar mandi	<i>Handheld</i>	Tegang (<i>Suspense</i>)

	101	01:31:12-01:31:34	Rini, Wisnu, dan Toni dikejutkan dengan ibunya Wina gantung diri	<i>Handheld , tilt up</i>	<i>Surprise</i>
9	110	01:38:22-01:38:24	Dino tertusuk oleh benda tajam	<i>Handheld dan follow shot.</i>	Tegang (<i>Suspense</i>).
10	111	01:38:30-01:40:57	Tari menaiki tangga, menuruni tangga dan menyusuri lorong bertemu dengan pak ustad, lalu pak ustad menghampiri penampakan pocong dan mati	<i>Handheld , follow shot, pan right, pan left</i>	Tegang (<i>Suspense</i>)
11	112	01:42:21-01:42:27	Tari terjebak dan jatuh kedalam tempat pembuangan sampah	<i>Ped down</i>	Tegang (<i>Suspense</i>).
12	114	01:44:10-01:44:23	Rini berlari dikejar penampakan pocong	<i>Handheld</i>	Tegang (<i>Suspense</i>),
13	115	01:44:24-01:44:27	Darto berlari dikejar penampakan pocong	<i>Handheld</i>	Tegang (<i>Suspense</i>),
14	116	01:44:28-01:44:34	Bondi berlari dikejar penampakan pocong	<i>Handheld</i>	Tegang (<i>Suspense</i>),
15	117	01:44:34-01:44:46	Ari berlari dikejar penampakan pocong	<i>Handheld</i>	Tegang (<i>Suspense</i>),
16	118	01:44:47	Rini berlari dikejar penampakan pocong	<i>Handheld</i>	Tegang (<i>Suspense</i>),
	118	01:44:51-01:44:55	Rini dipukul oleh seorang misterius dan pingsan	<i>Roll</i>	Tegang (<i>Suspense</i>),
17	119	01:45:13-01:45:16	Rini terbangun di suatu tempat misterius	<i>Handheld</i>	Tegang (<i>Suspense</i>),
	119	01:45:20-01:45:28	Rini melihat Ian memimpin barisan orang misterius	<i>Handheld</i>	Tegang (<i>Suspense</i>).
	119	01:45:32-01:45:37	Rini melihat bapak akan dieksekusi	<i>Handheld</i>	Tegang (<i>Suspense</i>).
	119	01:45:43-01:45:47	Rini melihat Ian memimpin barisan orang misterius	<i>Handheld</i>	Tegang (<i>Suspense</i>).
	119	01:45:50-01:46:17	Ian menawari memakan daun kepada Rini	<i>Handheld</i>	Tegang (<i>Suspense</i>),
18	122	01:48:13-01:48:23	Rini memuntahkan daun yang disuapkan dari Ian	<i>Handheld</i>	Tegang (<i>Suspense</i>),
	122	01:50:13-01:50:40	Budiman datang menyelamatkan Rini, Bondi dan Toni	<i>Handheld , pan left, pan right</i>	Tegang (<i>Suspense</i>),
	122	01:50:40-01:51:03	Budiman membawa Rini, Bondi, Toni dan Wisnu keluar dari ruangan tersebut.	<i>Handheld</i>	Tegang (<i>Suspense</i>),

Identifikasi pergerakan kamera yang mengandung unsur dramatik pada tabel 4 tersebut menunjukkan sebanyak 18 *scene* dengan mayoritas unsur dramatik yang sering muncul yaitu tegang (*suspense*). Identifikasi pada tabel tersebut nantinya digunakan untuk menganalisis pada bab III, namun sebelum itu proses identifikasi *scene* pergerakan kamera yang mengandung unsur dramatik dibagi menjadi tiga babak dalam struktur yang meliputi babak pertama, babak kedua, dan babak ketiga. Berikut adalah tabel berisikan pengelompokan *scene* dalam ketiga babak tersebut:

Tabel 5. Pembabakan *scene* pergerakan kamera yang mengandung unsur dramatik

Babak	Scene	Jenis Pergerakan Kamera	Unsur Dramatik
1	6	<i>Dolly in, dan ped up</i>	Tegang (<i>suspense</i>).
	22	<i>Follow shot, dolly shot, pan right, dan pan left.</i>	Tegang (<i>suspense</i>).
	53	<i>Handheld, tilt up, pan left, dan pan right.</i>	Tegang (<i>suspense</i>).
2	63	<i>Arc.</i>	<i>Surprise.</i>
	66	<i>Pan right, dan pan left.</i>	<i>Surprise.</i>
	71	<i>Pan left.</i>	Tegang (<i>suspense</i>).
	90	<i>Tilt up.</i>	<i>Surprise.</i>
	101	<i>Handheld, follow shot, dan tilt up.</i>	Tegang (<i>suspense</i>), dan <i>surprise.</i>
	110	<i>Handheld, dan follow shot.</i>	Tegang (<i>suspense</i>).
	111	<i>Handheld, follow shot, pan right, dan pan left.</i>	Tegang (<i>suspense</i>).
	112	<i>Ped down.</i>	Tegang (<i>suspense</i>), dan <i>surprise.</i>
	114	<i>Handheld, dan follow shot.</i>	Tegang (<i>suspense</i>).
	115	<i>Handheld, dan follow shot.</i>	Tegang (<i>suspense</i>).
	116	<i>Handheld, dan follow shot.</i>	Tegang (<i>suspense</i>).
	117	<i>Handheld, dan follow shot.</i>	Tegang (<i>suspense</i>).
118	<i>Handheld, follow shot dan roll.</i>	Tegang (<i>suspense</i>).	
3	119	<i>Handheld.</i>	Tegang (<i>suspense</i>).
	122	<i>Handheld, pan left, pan right, dan follow shot.</i>	Tegang (<i>suspense</i>).

Pengelompokan struktur dramatik pada tabel 5 tersebut menunjukkan jumlah *scene* paling banyak terdapat pada babak kedua. Jenis pergerakan kamera yang muncul pada babak pertama terdapat pergerakan kamera *dolly shot*, *pedestal*, *pan*, *tilt*, *follow shot* dan *handheld*. Pada babak kedua terdapat pergerakan kamera *arc*, *pan*, *handheld*, *follow shot*, *ped*, *roll* dan *tilt*. Pada babak ketiga terdapat pergerakan kamera *handheld*, *follow shot* dan *pan*. Adanya pengelompokan pembabakan pada tabel ini dapat memudahkan dalam proses analisis yang dilakukan pada bab berikutnya yaitu bab III.



OLEH
CAMELIA RHAMDHANI HIBBATULLAH
NIM. 17148111

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

2023

BAB III

ANALISIS PENGUATAN UNSUR DRAMATIK PADA PERGERAKAN KAMERA FILM *PENGABDI SETAN 2: COMMUNION*

BUDAYA JAWA DAN INTOLERANSI SEBAGAI IDE

PENCIPTAAN FILM FIKSI *PEPAK (PETUALANGAN 3*

DETEKTIF) DENGAN PENDEKATAN AKTING PRESENTASI

Film *Pengabdi Setan 2: Communion* memiliki 126 *scene* yang terdiri dari

babak pertama hingga akhir. Terdapat *scene* yang menguatkan unsur dramatik antara lain: *suspense* atau tegang, dan *surprise*. Pada saat melakukan penelitian ini membagi keseluruhan film menjadi tiga babak penceritaan, yaitu: babak pertama, babak kedua atau pertengahan, dan babak ketiga atau akhir. Hal ini bertujuan untuk memberikan kemudahan memahami alur cerita pada film tersebut.

Babak pertama memperlihatkan fenomena sekte yang menjawab berbagai pertanyaan di film pertama. Beberapa kejanggalan mulai muncul sejak terjadinya hujan badai setelah kejadian kecelakaan *lift* yang mengerikan dengan memakan banyak korban jiwa, salah satu korban yang selamat dari kecelakaan tersebut adalah peran ayah dalam film tersebut. Babak kedua dalam film ini adalah terdapat beberapa penduduk yang tinggal di rumah susun tersebut sering mendapati teror dari sosok ibu hingga rahasia sosok penghuni rumah susun mulai terungkap dan diulik secara tuntas tentang kejadian yang menimpa keluarga mereka. Babak ketiga adalah Rini terbangun dalam pingsannya melihat adiknya bernama Ian menghasut dirinya untuk menuruti kemauannya dalam malam ritual pengabdi setan hingga munculnya Budiman pada saat puncak permasalahan menjadi seorang penolong pada saat itu dan membantu tokoh keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi,

serta munculnya Darminah dan Batara di sebuah kamar yang tidak diketahui asal-usulnya.

A. Pergerakan Kamera Babak Pertama

Babak pertama terdapat pergerakan kamera sejumlah 61 *scene*. Bermula dari film dimulai hingga terjadi tragedi kecelakaan *lift* beserta pengenalan sosok Budiman sebagai utusan dari Heru Kusuma. Dari 61 *scene* tersebut, pergerakan kamera yang terdapat unsur dramatik sejumlah 3 *scene*, diantaranya yaitu *scene* 6, 22, 53.

1. *Scene* 6

Scene 6 ini berada di dalam gedung penelitian astronomi yang berada di Lembang, Bandung, Jawa Barat pada 17 April 1955. Budiman bersama dengan komandan polisi bernama Heru Kusuma mendapatkan kejadian yang aneh mengenai isi gedung tersebut. Budiman yang seorang jurnalis ditugaskan oleh Heru Kusuma untuk mencari tahu dan memberitakan kejadian tersebut. Salah satu akhir adegan pada *scene* ini yaitu menampilkan seluruh mayat yang sedang bersujud berbaris di dalam gedung. Mayat-mayat ini terlihat sudah membusuk dimakan belatung dan sudah berwarna coklat gelap disertai kain kafan yang kotor bersujud kearah yang sama menghadap sebuah dinding tembok yang tergantung suatu lukisan perempuan tidak dikenal dengan baju warna putih.



Gambar 7. Sekumpulan mayat sedang bersujud
TC 00:07:09 – 00:07:18



Gambar 8. Sekumpulan mayat bersujud ke lukisan Raminom.
TC 00:07:18 – 00:07:31

Pergerakan kamera yang digunakan adalah *dolly in* dan *ped up*. Pergerakan *dolly in* membuat kamera bergerak maju mendekati dinding dan dilanjutkan pergerakan *ped up* membuat kamera bergerak keatas secara vertikal. Pada gambar 7 terjadi pergerakan *dolly in* dengan ukuran gambar *medium close up (MCU)*, kamera bergerak maju di sela-sela mayat dengan jumlah yang begitu banyak dengan posisi bersujud. Pergerakan kamera tersebut memberi kesan mengajak penonton seolah-olah melewati sekumpulan mayat dari jarak dekat yang menimbulkan kesan tegang. Tegang ini dapat terjadi karena membuat penonton seolah-olah berjalan melewati mayat dari jarak dekat yang tentu dapat membuat bulu roma merinding dapat melihat bentuk mayat yang tampak menyeramkan.

Pada gambar 8, kamera dari arah sekumpulan mayat bergerak secara vertikal ke atas untuk menunjukkan sebuah lukisan foto perempuan terkait siapa sosok yang menjadi arah sujud dari mayat tersebut. Pergerakan kamera

ini memberikan kesan tegang pula karena sebelumnya terjadi pergerakan *dolly in* yang sudah dapat memberi rasa tegang ditambah dengan pergerakan *ped up* dengan pengambilan gambar *close up (CU)* yang secara tiba-tiba menampilkan lukisan foto perempuan yang terlihat menyeramkan. Kedua pergerakan kamera yang saling menyambung dalam waktu yang berurutan tersebut terjadi kemunculan dramatik tegang sebanyak dua kali dengan tingkat dramatik pergerakan kedua mempunyai dramatik tegang lebih kuat.

2. Scene 22

Scene 22 ini berada di lokasi lorong rumah susun menuju tempat pembuangan sampah. *Scene* ini menunjukkan adegan pada saat Rini hendak membuang sampah yang tempatnya di ujung lorong rumah susun.



Gambar 9. POV Rini berjalan menyusuri lorong rumah susun.
TC 00:22:10 – 00:22:36

Pada saat Rini hendak membuang sampah, ia melewati beberapa kamar penghuni rumah susun dan mereka menunjukkan ekspresi yang ceria. Kemudian pada saat Rini membuang sampah, semua penghuni kamar tersebut keluar dan memandang Rini sehingga membuatnya terkejut. Lalu pada saat Rini kembali melewati kamar tersebut, ekspresi wajah penghuni rumah susun berubah menjadi tidak berekspresi atau datar.



Gambar 10. Rini terkejut melihat penghuni rumah susun memandangi dirinya.
TC 00:22:50 – 00:23:00

Kamera pada *scene* ini bergerak mengikuti subjek yang diikuti dengan teknik arah pandang *POV*. Dalam *scene* ini teknik kamera yang digunakan terdapat pada adegan Rini berjalan hendak membuang sampah dan berjalan ketika sesudah membuang sampah.



Gambar 11. POV Rini berjalan menyusuri lorong rumah susun.
TC 00:23:01 – 00:23:30

Pada gambar 11 Rini sedang berjalan kembali ke kamarnya setelah membuang sampah, ia melewati lorong dan melihat ke arah kamar rumah susun tersebut. Pada saat Rini berjalan itulah *shot* berganti menggunakan arah pandang sebagai Rini atau *POV* dengan pergerakan kamera *follow shot* yang berupa *dolly shot*, *pan right* dan *pan left* serta ukuran gambar *long shot* (*LS*) untuk memperlihatkan tokoh yang dilihat Rini secara utuh. Pergerakan *follow shot* memungkinkan kamera bergerak mengikuti Rini yang sedang berjalan dan yang dilihat oleh Rini. Karena menggunakan pergerakan *follow shot* dan arah pandang kamera (*POV*) sebagai Rini, maka penonton dapat merasa tegang (*suspense*) dan memposisikan dirinya sebagai Rini yang sedang berjalan untuk

melewati penghuni rumah susun yang berkelakuan aneh dapat membahayakan tokoh Rini.

3. *Scene 53*

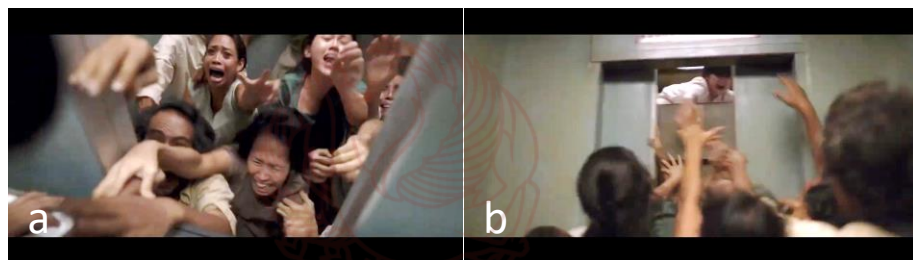
Scene 53 berlokasi di dalam *lift* sebuah rumah susun yang terdapat sekumpulan penghuni rumah susun yang sedang menggunakan *lift*. Adegan ini berkesinambungan dengan *scene 54* yang berlokasi di lantai 1 atau paling bawah sebuah rumah susun yang terdapat sekumpulan anak-anak penghuni rumah susun sedang bermain. Adegan bermula ketika para penghuni rumah susun dari lantai bawah dan lantai atas antri memasuki *lift*, di lantai bawah terdapat anak kecil bernama Wina dan ketiga temannya sedang bermain engklek melihat seorang penghuni rumah susun tidak sengaja menjatuhkan uang koin didepan pintu *lift* dan uang koin itu masuk ke sela-sela bawah *lift*. Ketika *lift* yang berada di atas mengalami macet, Wina dan teman-temannya masuk ke bawah *lift* untuk mengambil uang koin tersebut, di sisi lain penghuni rumah susun terjebak di dalam *lift* dan perlahan-lahan *lift* bergerak turun hingga pada akhirnya Wina yang berada di bawah *lift* dapat keluar dan teman-temannya tertimpa *lift* dan meninggal beserta penghuni rumah susun yang terjebak di dalam *lift*.

INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

2023



Gambar 12. Wina dan teman-temannya mengambil koin di bawah *lift*.
TC 00:39:20 – 00:39:21



Gambar 13. Penghuni rumah susun terjebak di dalam *lift*.
TC 00:39:22 – 00:39:40

Pada *scene* 53 ini terdapat teknik pergerakan *handheld* dari awal hingga akhir *shot*. Pergerakan *tilt up*, *pan left* dan *pan right* pada gambar 12 digunakan pada adegan Wina bersama teman-temannya sedang mengambil koin yang terjatuh di bawah *lift*, tiga pergerakan ini terjadi secara cepat hanya berdurasi satu detik dan menggunakan *type of shot* *close up* (*CU*) untuk menekankan detail yang dilakukan tokoh, hal ini selain menampilkan adegan Wina bersama teman-temannya juga dapat memberi kesan terburu-buru atau dalam unsur dramatik dapat disebut dengan tegang atau *suspense*. Penonton merasa tegang memikirkan keselamatan Wina bersama temannya untuk dapat keluar dari bawah *lift* tersebut atau tidak.

Pada gambar 13 pergerakan kamera *handheld* dan menggunakan ukuran gambar *medium shot*. Penggunaan *medium shot* dapat memperlihatkan secara jelas raut wajah para penghuni rumah susun yang terjebak di dalam *lift*. *Handheld* digunakan dengan cara kamera bergerak mengikuti pergerakan *lift* yang mengalami kemacetan ketika sedang beroperasi, sehingga menunjukkan adegan yang berguncang dan tampak kasar atau *shaky*. Penggunaan jenis pergerakan ini tentu mempunyai arti bukan karena kesalahan kamera, tetapi dikarenakan pergerakan ini dapat memberikan kesan yang lebih alami dapat menghasilkan ketegangan di saat *lift* sedang berguncang. Penonton memikirkan bahwa para penghuni rumah susun sebagai subjek mengalami hambatan yang sangat beresiko apakah dapat melewati dari kemacetan *lift* tersebut atau tidak. Hal ini sesuai dengan teori tegang (*suspense*) dari unsur pembangun unsur dramatik.

Pergerakan kamera pada babak pertama yang terdiri dari *scene* 6, 22, dan 53 dapat disimpulkan jika jenis pergerakan kamera yang mengandung unsur dramatik tidak ada yang paling mendominasi atau setara penggunaannya yang meliputi *dolly in*, *ped up*, *handheld*, *pan right*, dan *pan left*. Unsur dramatik yang paling mendominasi yaitu tegang (*suspense*) yang muncul pada *scene* 6, 22, dan 53.

B. Pergerakan Kamera Babak Kedua

Babak kedua terdapat pergerakan kamera sejumlah 51 *scene*. Bermula dari *establish shot* kenampakan rumah susun dari dalam hingga adegan Rini, Toni, Ari, Darto dikejar oleh sosok misterius dan pocong yang berakhir Rini pingsan karena

dipukul oleh sosok misterius. Pada 51 *scene* tersebut, pergerakan kamera yang terdapat unsur dramatik sejumlah 13 *scene*, diantaranya yaitu *scene* 63, 66, 71, 90, 101, 110, 111, 112, 114, 115, 116, 117, 118.

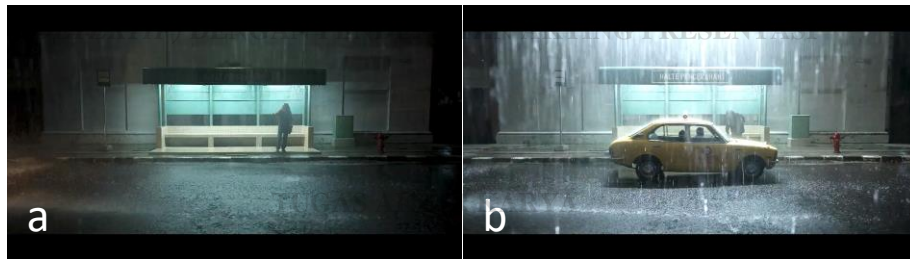
BUDAYA JAWA DAN INTOLERANSI SEBAGAI IDE

1. *Scene* 63 **PENCIPTAAN FILM FIKSI *PEPAK (PETUALANGAN 3 DETEKTIF)* DENGAN PENDEKATAN AKTING PRESENTASI**

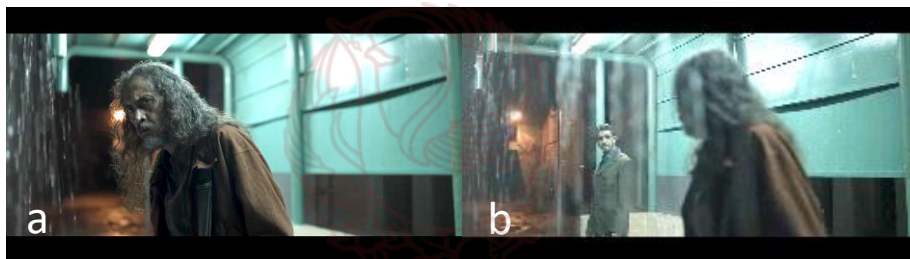
Pada *scene* 63 ini berada di sebuah halte atau tempat pemberhentian bus. *Scene* 63 ini bermula pada saat Budiman sedang menunggu bus atau angkutan umum yang akan membawanya ke arah utara yang mana ke arah rumah susun yang dihuni oleh Rini. Alasan Budiman ingin pergi ke rumah susun tersebut adalah dikarenakan ia ingin menyelamatkan Rini beserta keluarganya dari bencana besar yang menimpanya. Namun, tidak ada satupun angkutan umum yang berani melaju ke arah utara karena hujan yang sangat lebat dan berpotensi banjir. Budiman menunggu kedatangan bus seorang diri, namun tiba-tiba terdapat seseorang bernama Batara yang berada disampingnya. Batara memberitahu bahwa tempat yang akan dituju Budiman telah terjadi tragedi kecelakaan *lift*, hal itu membuat Budiman termenung dengan muka sedikit tegang.

Pada awalnya nampak pada gambar 14 Budiman tidak mendapatkan tumpangan dan hanya menunggu seorang diri, namun tiba-tiba ketika mobil taksi itu sudah pergi tampak pada gambar 15 muncul seseorang bernama Batara disamping Budiman. Pergerakan kamera yang digunakan pada gambar 15 ini adalah *arc* dengan *type of shot medium shot*. Kamera memutar mengelilingi Budiman dari kanan ke kiri untuk menunjukkan bahwa di samping Budiman terdapat seseorang yang berdiri, sehingga dapat menimbulkan kesan kaget atau

surprise bagi penonton, karena pada *shot* sebelumnya Budiman hanya seorang diri berada di halte, kemudian pada *shot* ini dengan pergerakan *arc* dapat menampilkan seseorang disampingnya yang tidak diketahui dari mana asal seseorang tersebut dapat muncul secara tiba-tiba berada di halte.



Gambar 14. Budiman menunggu kendaraan umum di halte.
TC 00:44:39 – 00:44:46



Gambar 15. Adegan Budiman bertemu dengan Batara ketika di halte.
TC 00:45:08 – 00:45:17

Maka dengan pergerakan *arc* tersebut, dapat menimbulkan unsur dramatik berupa *surprise* dengan cara memberikan efek visual peralihan *background* gambar yang membuat penonton akan fokus pada titik tengah yaitu Budiman dan penonton tidak akan menebak bahwa dari arah belakang samping Budiman muncul seseorang bernama Batara.

2. Scene 66

2023

Scene 66 menunjukkan adegan yang berada di lokasi rumah rumah susun Tari. Adegan ini berawal dari Tari yang sedang mendengarkan lagu dari radio. Lalu, lagu tersebut berhenti dan berganti dengan teror radio yang

berbunyi tentang suara seorang perempuan mirip Tari yang sedang meminta pertolongan di siksa dalam kubur. Hal itu membuat Tari merasa ketakutan dan rasa takut itu semakin menjadi ketika Tari secara tiba-tiba mendengar ada suara menjerit di atas langit kamar yang ternyata terdapat sosok misterius menyerupai wajah Tari sedang menjerit kesakitan dengan badan tertekuk.



Gambar 16. Adegan diganggu gangguan gaib di rumahnya.
TC 00:49:49 – 00:49:56

Pada *scene* ini pengambilan gambar berupa *medium close up* dengan pergerakan kamera yang digunakan adalah *pan right* dan *pan left*. Kamera bergerak menoleh dari kiri ke kanan dan dari kanan ke kiri. Pergerakan kamera *pan right* digunakan untuk menunjukkan sosok misterius yang menghantui Tari yaitu sosok menyerupai dirinya sendiri, ditunjukkan pada gambar 16 b dan c. Penggunaan ukuran gambar *medium close up* dapat memberikan penekanan terhadap ekspresi wajah tokoh Tari yang begitu ketakutan.

Pada gambar 16 c dan d pergerakan kamera *pan left* digunakan untuk memperlihatkan suatu tempat dan ekspresi Tari yang ketakutan ketika melihat sosok misterius berada di atas rak. Pergerakan kamera ini berjalan begitu cepat

untuk memberikan kesan terburu-buru dan secara tiba-tiba. Pergerakan kamera ini dapat menimbulkan rasa kaget (*surprise*) bagi penonton karena ketika pergerakan pan yang menunjukkan tempat berupa rak terdapat sosok misterius yang muncul secara tiba-tiba dan jika dihubungkan dengan adegan sebelumnya ketika siaran radio memutar suara perempuan yang meminta pertolongan, penonton tidak akan menduga bahwa sosok yang muncul di atas rak inilah yang sebelumnya meminta pertolongan melalui siaran radio.

3. *Scene* 71

Scene 71 ini berada di lokasi kamar rumah susun keluarga Ari dan Wina. Awal mula *scene* 71 ini terjadi karena kematian Ayah Ari akibat kecelakaan *lift* sehingga menimbulkan kesedihan bagi keluarga Ari. Pada saat Ari, Ibu Ari, Wina, Bondi, dan Darto duduk di depan jenazah Ayah Wina, tiba-tiba listrik padam yang mengakibatkan suasana menjadi gelap gulita. Hal ini menjadi terhalangnya penglihatan ke seluruh sudut ruangan. Selang beberapa detik dari padamnya listrik tersebut terdengar suara seorang perempuan yang berbicara tidak jelas dari arah pintu kamar rumah susun. Pada awalnya suara tersebut diduga mirip suara ibu Ari, namun Wina menjawab bahwa itu bukan suara ibunya dan memberitahu bahwa suara tersebut berasal dari arah pintu dengan tangan menunjuk ke arah pintu asal suara tersebut. Ari berjalan ke arah pintu untuk mencari tahu sosok tersebut, namun ketika Ari sampai keluar dari kamar rumah susun tidak menemui sosok siapapun.



Gambar 17. Adegan Wina menunjuk ke tempat pintu.
TC 00:54:24 – 00:54:43

Pada gambar 17 b, c, dan d, pergerakan kamera yang digunakan pada scene 71 ini *pan left* dengan *type of shot long shot (LS)*, kamera bergerak dari arah kanan ke kiri. Penggunaan *long shot (LS)*, digunakan untuk menampilkan semua tokoh dalam adegan beserta lingkungan di sekitarnya. Pergerakan kamera *pan*, digunakan untuk memberitahu penonton tentang sumber suara misterius itu berasal. Pada awalnya mereka semua berkumpul mencari sumber suara kemudian kamera bergerak ke arah kiri untuk menunjukkan pintu. Pergerakan kamera ini sangat lambat sehingga dapat memberikan kesan tegang (*suspense*) karena penonton merasa berdebar-debar menanti kamera yang bergerak secara lambat dapat menampilkan sosok siapa sebenarnya yang berada dari arah kiri menghantui Ari dan lainnya dengan suara misterius.

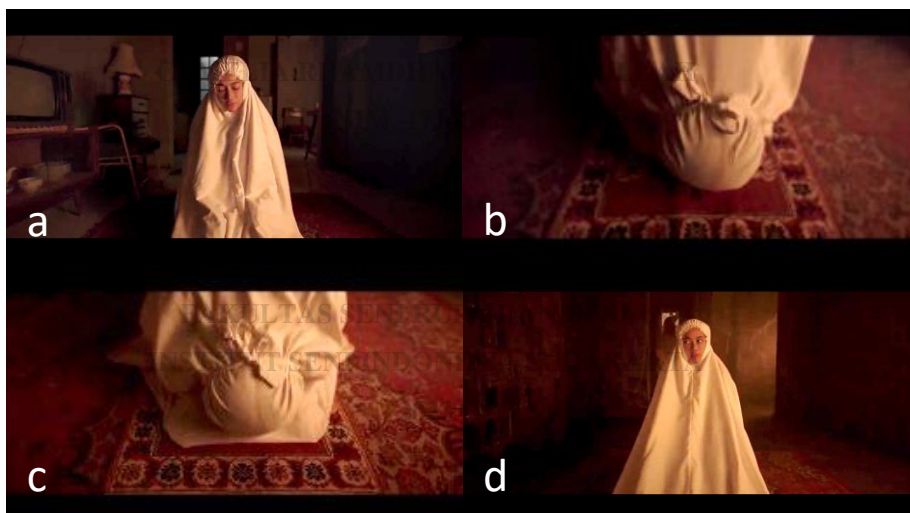
2023

4. Scene 90

Tari yang mulanya diteror dengan suara sosok wanita misterius menyerupai dirinya di radio dan melihat sosok misterius di rak rumah susunnya

membuat ia merasa ketakutan. Kemudian Tari bertemu dengan pak ustaz dan beliau memberikan saran kepada Tari untuk melakukan ibadah sholat agar Tari merasa lebih tenang. *Scene* 90 ini menunjukkan bahwa Tari sedang melakukan ibadah sholat, namun Tari tetap diganggu oleh sosok misterius yang ada di kamar Tari dengan wujud pocong berada di belakang Tari. Sebelum wujud pocong itu muncul, mulanya ketika sholat, lingkungan sekitar Tari tiba-tiba berubah ke dunia alam lain, hingga di saat sujud dan berdiri berikutnya muncul wujud pocong yang memandangi Tari dibelakangnya. Tari yang menyadari akan hal itu seketika berteriak dan melepas mukena berlari ke arah pintu rumahnya. Di sanalah akhirnya ia bertemu dengan Toni dan Dino yang kebetulan sedang lewat di depan pintu rumahnya.

Pergerakan kamera yang digunakan adalah *tilt up* dengan *type of shot medium shot*. Penggunaan *medium shot* ditujukan untuk menampilkan ekspresi Tari dari jarak dekat namun dengan menunjukkan sedikit lingkungan sekitarnya.

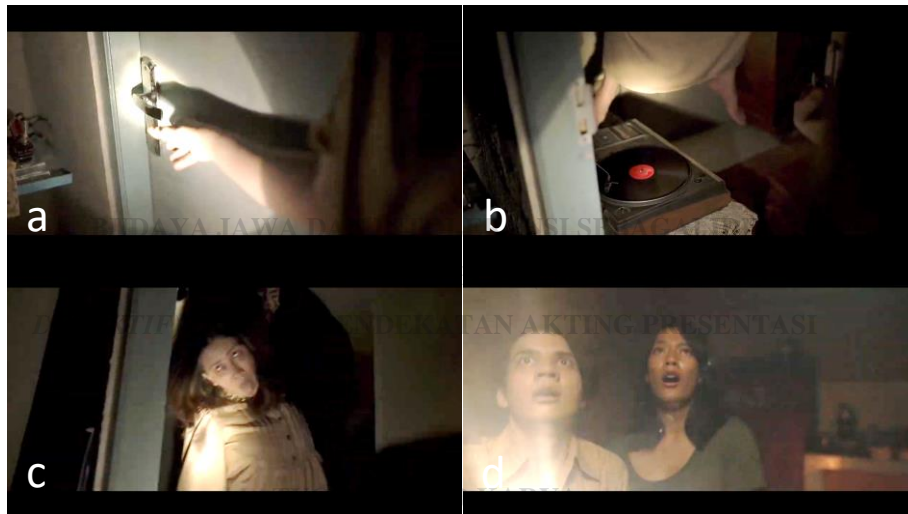


Gambar 18. Adegan Tari sholat di rumah.
TC 01:18:56 – 01:19:13

Pada gambar 18 a dan b kamera tidak bergerak dan hanya menunjukkan keadaan Tari dan bersujud dengan berganti shot. Pada gambar 18 c dan d, kamera bergerak menoleh ke atas atau *tilt up* untuk menunjukkan bahwa Tari sedang bangun dari sujud. Pergerakan kamera ini memberikan kesan terkejut (*surprise*) kepada penonton. Karena dengan adanya perpindahan gerak kamera tersebut, dapat menampilkan sosok pocong dibelakang tari secara tiba-tiba dan penonton pun tidak akan menduga jika Tari tetap diganggu oleh hal gaib walaupun sedang melaksanakan ibadah sholat.

5. *Scene* 101

Scene 101 berlokasi di lantai 10 sebuah rumah susun yang menceritakan disaat Rini, Toni dan Wisnu mencari adiknya yang bernama Bondi ke dalam kamar Wina, namun mereka melihat Wina berjalan perlahan menuju kamar mandi. Ketika diikuti, sosok Wina tersebut menghilang dan membuat Rini dan Toni merasa terheran-heran, lalu di saat mereka hendak keluar dari ruangan rumah susun tersebut muncul suara seperti kaset rusak yang berasal dari arah kamar tidur. Lantas Rini dan Toni menghampiri kamar tidur tersebut dan betapa kagetnya ketika Rini membuka pintu kamar tidur, terdapat Ibu Wina yang sudah gantung diri di atas pemutar kaset dengan tatapan mengerikan. Hal itu membuat Rini dan Toni seketika terkejut dan berlari keluar ruangan untuk meneruskan mencari adiknya yang bernama Bondi.



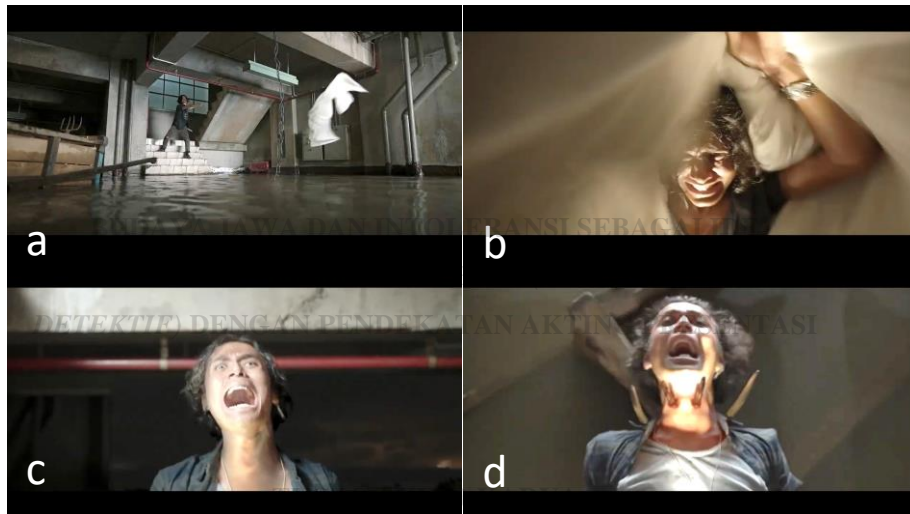
Gambar 19. Adegan Rini menemukan Ibu Wina.
TC 01:31:26 – 01:31:35

Pada *scene* ini terdapat teknik pergerakan *tilt up* dan *handheld* dengan kamera bergerak mengikuti subjek. Ukuran gambar yang digunakan bervariasi mulai dari *medium close up* hingga *medium shot* mengikuti pergerakan *handheld* dan *follow shot* yang dapat membuat ukuran gambar berubah-ubah. Pada gambar 19 a dan b, pergerakan *handheld* yang dikombinasikan dengan pergerakan kamera *follow shot* pada adegan Rini dan Toni yang berjalan perlahan mendekati pintu kamar mandi dan pintu kamar tidur. Pergerakan ini memungkinkan penciptaan nuansa alami seolah penonton ikut terlibat dalam adegan sang tokoh yang sedang melangkah mendekati pintu, karena itulah *handheld* dengan *follow shot* dapat meningkatkan rasa tegang. Pergerakan kamera *tilt up* pada gambar 19 b dan c kamera bergerak di tempat menoleh ke atas secara cepat. Dalam adegan ini Toni membuka pintu dapur yang menjadi sumber suara, di saat kamera mengarah ke gagang pintu yang dibuka oleh tangan Toni terlihat sosok kaki dan secara tiba-tiba kamera menengok ke atas memperlihatkan wajah Ibu Wina yang menggantung diri. Pergerakan ini dapat

menciptakan efek dramatik berupa *surprise* karena dengan pergerakan *tilt up* secara cepat yang ditujukan untuk memberitahu suatu tempat dapat digunakan pada adegan menampilkan sosok dibalik pintu yang hanya terlihat kaki langsung pindah ke wajah jenazah yang menggantung. Penonton tidak akan menduga bahwa Ibu Wina melakukan gantung diri karena pada adegan sebelumnya Ibu Wina selalu bersama Wina dan hanya duduk meratap kesedihan ditinggal selamanya oleh suaminya.

6. *Scene* 110

Scene 110 berlokasi di lantai 1 rumah susun. Awalnya Dino berdua bersama Tari akan kabur meninggalkan rumah susun, namun mengetahui air banjir mengandung aliran listrik, Tari langsung meninggalkan Dino untuk naik ke lantai atas bergabung bersama Rini. Disaat Dino hendak menyusul Tari, ia bertemu dengan sosok Raminom di tangga rumah susun, lantas ia menarik kain putih dan membuangnya ke arah air banjir. Kain putih yang dibuang Dino itu pun melayang berbalik arah dan melilit tubuh Dino, ketika itu juga sosok Raminom kembali menampakan diri di depan Dino seolah-olah sosok itu yang mengarahkan kain untuk melilit Dino, hal itu membuat Dino semakin ketakutan yang pada akhirnya Dino terjatuh kebelakang dan tertusuk benda tajam berupa *trisula* tepat di lehernya.



Gambar 20. Dino terlilit kain dan tertusuk *trisula*.
TC 01:38:13 – 01:38:24

Pada *scene* 110 ini terdapat teknik pergerakan kamera *handheld* dan *follow shot*. Ukuran gambar yang digunakan yaitu *close up* untuk menekankan ekspresi wajah Dino dan detail leher Dino ketika tertusuk. Pergerakan *handheld* disini digunakan ketika Dino berusaha menyelamatkan diri disaat terlilit kain putih oleh Raminom pada gambar 20 b, hal ini membuat kamera ikut bergoyang seakan penonton ikut merasakan ketegangan dan kepanikan yang dialami oleh Dino. Pergerakan kamera *follow shot* digunakan ketika Dino jatuh ke belakang pada gambar 20 c dan d, kamera tetap berada di jarak yang sama dengan Dino mengikuti ia jatuh hingga tertusuk benda tajam berupa *trisula*. Pergerakan kamera *follow shot* ini dapat menampilkan ketegangan yang berujung ngeri dengan *ending* yang dialami Dino. Penonton merasakan Dino mengalami hambatan karena diganggu oleh Raminom dengan terlilit oleh kain, sedangkan penonton menanti resiko yang membuat bahaya Dino ketika jatuh kebelakang dan berakhir tertancap benda tajam.

7. Scene 111

Scene 111 ini berlokasi di rumah susun hunian Tari. *Scene* ini berawal dari Tari yang pergi ke lantai atas untuk mencari teman lainnya. Tari dengan membawa senter menaiki tangga dengan hati-hati karena Tari seorang diri. Pada saat menaiki tangga, ia dikejutkan oleh kemunculan sosok pocong yang muncul tepat dilantai atas yang hendak ia tuju, sehingga membuat Tari terkejut dan gemeteran. Tari bergegas menuruni tangga, namun saat hendak menuruni tangga ia dikejutkan oleh sosok perempuan yang memakai baju serba putih lengkap hingga menutup kepala, hal itu membuat tari semakin kaget ketakutan dan kembali menaiki tangga lagi. Pada saat tari keatas, sosok pocong yang berada di lantai atas sudah tidak ada dan Tari berlari menaiki tangga lantai atas menyusuri lorong.



Gambar 21. Tari diteror oleh penampakan pocong
TC 01:38:58 – 01:39:05

Ketika Tari menuju ke lantai atas, Tari bertemu dengan pak ustaz yang sedang berkeliling rumah susun seorang diri. Tari menceritakan kejadian yang ia alami kepada pak ustaz dan secara tiba-tiba muncul sosok pocong dibelakang

pak ustaz. Pak ustaz memberanikan diri mendekati sosok pocong tersebut namun berakhir dengan pak ustaz kerasukan dan meninggal di tempat.



Gambar 22. Tari bersama pak ustaz diteror oleh pocong.
TC 01:39:10 – 01:40:57

Pada *scene* 111 ini terdapat teknik pergerakan kamera *handheld* dan *follow shot* yang dapat bergerak secara *pan right* dan *pan left*. Ukuran gambar yang digunakan bervariasi mulai dari *medium shot* untuk menampilkan karakter tokoh hingga *long shot* untuk menampilkan hubungan tokoh di lingkungan sekitarnya. Pergerakan kamera *handheld* digunakan pada awal *shot* hingga akhir *shot*. Pada gambar 21 terdapat pergerakan kamera *handheld* yang bergerak secara *pan right* dan *pan left*, kamera bergerak dari kiri ke kanan dan begitu juga sebaliknya untuk menunjukkan bahwa terdapat sosok yang meneror Tari. Pada gambar 22 menunjukkan pergerakan kamera *handheld* yang bergerak mengikuti Tari yang sedang berlari untuk mencari jalan keluar hingga bertemu dengan pak ustaz. Beberapa pergerakan kamera tersebut dapat menambahkan kesan tegang (*suspense*) kepada penonton, karena penonton menyaksikan Tari yang sedang diteror, pada awalnya menaiki tangga tidak ada

sosok namun ketika kembali melewati tangga tersebut dengan adanya pergerakan kamera *pan* dan *handheld* ini dapat menunjukkan sosok pocong dan ibu secara tiba-tiba. Penonton juga diarahkan untuk menanti dan memikirkan apakah Tari dapat meloloskan diri dan terhindar dari gangguan tersebut.

BUDAYA JAWA DAN INTOLERANSI SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN FILM FIKSI *PEPAK (PETUALANGAN 3*
DETEKTIF) DENGAN PENDEKATAN AKTING PRESENTASI

8. *Scene* 112

Scene 112 ini berada di tempat pembuangan sampah dalam rumah susun. Awal mula *scene* ini adalah Tari diteror oleh sosok pocong lalu ia berlari untuk mencari perlindungan dan masuk kedalam tempat pembuangan sampah. Hal tersebut membuat Tari terjebak di dalamnya dan masih diikuti oleh sosok pocong yang muncul dari atas pembuangan sampah. Ketika Tari menoleh ke atas ia melihat sosok pocong mengeluarkan bayi dari mulutnya dan terjatuh tepat mengenai Tari, hal itu membuat Tari teriak histeris dan merasa semakin ketakutan hingga ia terjatuh pada dasar pembuangan sampah yang mengakibatkan tubuhnya tertekuk dan Tari meninggal.



Gambar 23. Tari masuk kedalam pembuangan sampah.
TC 01:42:21 – 01:42:27

Pergerakan kamera yang digunakan pada *scene* 112 adalah *ped down* dengan pengambilan gambar *close up (CU)*. Pada gambar 23 b, c dan d kamera bergerak vertikal ke bawah mengikuti arah gerak Tari yang terjatuh hingga dasar pembuangan sampah. Pergerakan kamera ini menambah kesan tegang (*suspense*) dan *surprise*. Penonton merasa tegang pada saat kamera bergerak ke bawah karena dengan kamera bergerak ini terlihat pergerakan dari Tari dan dinding yang dapat menciptakan efek dengan kecepatan tinggi. Pergerakan *ped down* berakhir dengan menampilkan Tari dengan ukuran gambar *close up (CU)* sampai di dasar pembuangan sampah terlihat sangat detail kakinya tertekuk ke belakang dan mata yang melotot serta mulutnya terbuka, sehingga menambah kesan *surprise* pada penonton yang menampilkan ending Tari sudah berakhir hanya di tempat ini.

9. *Scene* 114, 115, 116, 117, dan 118

Scene 114, 115, 116, 117, dan 118 berada di lorong rumah susun. *Scene* ini bermula pada saat bapak terkejut melihat Ian disamping Rini, hal itu membuat bapak marah dan hendak memukul Ian. Pukulan bapak tersebut mengenai tintir dan membuat tempat menjadi gelap. Dalam keadaan gelap muncul suara sosok Raminom dan sosok misterius lainnya berjubah hitam, sehingga membuat keadaan semakin mencekam dan membuat Rini, Bondi, Darto, dan Ari berlari menyebar ke segala arah.

Scene 114, 115, 116, 117, dan 118 saling berkesinambungan karena memperlihatkan Rini, Darto, Bondi dan Ari lari ke segala arah pada satu waktu.

Karena adanya perbedaan tempat dari setiap tokoh menyebabkan kejadian ini berbeda *scene*.



Gambar 24. Rini, Darto, Bondi dan Ari berlari dikejar sosok misterius.
TC 01:44:10 – 01:44:46

Pada *scene* ini terdapat teknik pergerakan kamera secara *handheld* dan *follow shot*. Ukuran gambar yang digunakan mulai dari *close up* hingga *medium close up* untuk menampilkan ekspresi wajah kepanikan para tokoh. Kamera bergerak masing-masing mengikuti arah gerak Rini, Bondi, Darto, dan Ari yang sedang ketakutan karena adanya penampakan sosok misterius dan kebingungan mencari adiknya. Kamera bergerak dengan natural mengikuti gerakan tokoh dan ditambah dengan guncangan sehingga menambah kesan tegang bagi penonton. Tegang (*suspense*) karena adanya keadaan yang mencekam yang terjadi kepada Rini, Bondi, Darto, dan Ari yang membuat penonton merasakan selayaknya ikut berlari dikejar oleh sosok misterius tersebut dan berpikir cara untuk meloloskan diri dari kejaran.

10. Scene 118

Scene 118 berada di lokasi rumah susun Rini. *Scene* ini bermula pada saat Rini, Bondi, Darto, dan Ari yang sedang berlari dihantui oleh sosok misterius berjubah hitam dan pocong. Mereka berlari ke segala arah untuk melarikan diri, namun saat Rini berlari, ada sosok laki-laki misterius yang secara tiba-tiba datang dari arah kiri Rini dan memukul Rini menggunakan tongkat hingga pingsan.



Gambar 25. Rini terjatuh hingga pingsan.
TC 01:44:51 – 01:44:55
NIM. 17148111

Pada gambar 25 c dan d, pergerakan kamera yang digunakan dalam *scene* 118 ini adalah *roll* dengan *type of shot medium close up (MCU)*. Penggunaan *medium close up* digunakan untuk menekankan pada ekspresi wajah Rini yang panik dan pingsan. Kamera bergerak berputar 90 derajat searah dengan terjatuhnya Rini dari pukulan misterius. Pergerakan kamera *roll* dapat menciptakan ketidakstabilan dalam adegan ini, sehingga dapat menambahkan kesan ketegangan psikologis bagi penonton, dimana efek visual

yang tidak stabil dapat mennguatkan tegang (*suspense*) dan penonton seolah ikut terjatuh dengan cara memutar.

Pergerakan kamera pada babak kedua yang terdiri dari *scene* 63, 66, 71, 90, 101, 110, 111, 112, 114, 115, 116, 117, dan 118, dapat disimpulkan jika jenis pergerakan kamera yang mengandung unsur dramatik yang paling mendominasi yaitu *handheld*, sedangkan unsur dramatik yang paling mendominasi yaitu tegang (*suspense*) yang muncul pada *scene* 71, 101, 111, 114, 115, 116, 117, dan 118. Terbukti dari pergerakan kamera *handheld* yang bergerak secara bergoyang atau tidak stabil dapat menciptakan gambar yang lebih natural, sehingga dapat memberikan perasaan tegang (*suspense*) bagi penonton dan memperkuat dramatisasi adegan pada film.

C. Pergerakan Kamera Babak Ketiga

Babak ketiga terdapat pergerakan kamera sejumlah 8 *scene*. Bermula dari Rini terbangun di suatu tempat yang terdapat sekumpulan sosok pengabdi setan sedang mengadakan ritual hingga adegan Batara dan Darminah muncul di suatu kamar rumah susun dan menari berdua. Babak ketiga yang sejumlah 8 *scene* tersebut, pergerakan kamera yang terdapat unsur dramatik sejumlah 2 *scene*, diantaranya yaitu *scene* 119 dan 122.

1. *Scene* 119

2023

Scene 119 ini berada di dalam ruangan sekte pengabdi setan. Pada *scene* ini menunjukkan bahwa Rini sedang tergeletak di dalam ruangan dan ia terbangun dari ketidak sadarannya. Rini berusaha untuk membuka matanya dan

ia melihat Ian sedang memimpin suatu kelompok untuk melakukan suatu aksi. Disamping itu, Rini melihat Bapak, Toni, dan Bondi duduk untuk menunggu giliran di eksekusi. Ian terus memimpin kelompok tersebut dan kemudian menghampiri Rini dengan menawarkan sehelai daun untuk dimakan.



Gambar 26. Rini terbangun di sebuah acara sekte pengabdian setan.
TC 01:45:13– 01:46:17

Pada gambar 26 a,b, c dan d, terdapat teknik pergerakan kamera *handheld*. Ukuran gambar yang digunakan bervariasi mulai dari *close up* menunjukkan wajah Rini, *medium shot* menunjukkan adegan Ian dan *long shot* suasana dalam pemujaan pengabdian setan. Pergerakan kamera *handheld* bergerak secara natural dengan menunjukkan suasana yang ada di ruangan misterius tersebut. Pada gerakan kamera ini dibuat seakan-akan kamera terguncang mengikuti adegan drama yang naik secara cepat.

Pergerakan kamera *handheld* pada *scene* ini memberikan kesan tegang, karena Rini dihasut oleh Ian untuk memakan sehelai daun yang jika dimakan oleh Rini akan menerima dan tunduk kepada Ian. Karena pada adegan sebelumnya dikisahkan Ian merupakan adik Rini yang sudah lama menghilang

diambil oleh Raminom untuk ikut bergabung kedalam sekte tersebut. Pada *scene* 119 dengan pergerakan kamera *handheld* ini dapat menguatkan kesan tegang (*suspense*) kepada penonton dan berpikir untuk tidak menerima tawaran memakan daun dari Ian.

BUDAYA JAWA DAN INTOLERANSI SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN FILM FIKSI *PEPAK (PETUALANGAN 3
DETEKTIF)* DENGAN PENDEKATAN AKTING PRESENTASI

2. *Scene* 122

Scene 122 ini berada di lokasi ruangan sekte pengabdian setan. *Scene* ini menunjukkan bahwa Rini tengah memuntahkan daun yang diberikan oleh Ian yang membuat Rini tidak sadarkan diri dan berkhayal tentang masa depan yang diimpikan Rini. Rini terbangun dari halusinasinya dan melihat Ian sedang memimpin kelompok misterius untuk mengeksekusi keluarganya. Orang pertama yang dieksekusi mati adalah bapak dengan cara badannya dibentangkan dan masing-masing tangan serta kaki bapak diikat dengan kuda sehingga membentuk huruf x jika dilihat dari atas. Kuda tersebut berjalan ke arah depan dan membuat tubuh bapak menjadi 5 bagian.



Gambar 27. Rini terbangun dari mimpi dan mengeluarkan daun dari mulutnya.
TC 01:48:13 – 01:48:22

2023

Rini menyaksikan kejadian tersebut dengan sangat sedih dan ia menangis, Rini ingin menyelamatkan keluarganya namun ia tidak berdaya. Setelah itu giliran Toni yang akan dieksekusi mati, pada saat sudah

dipersiapkan tiba-tiba Budiman datang untuk menyelamatkan Rini, Bondi dan Toni. Budiman membawa barang-barang seperti jimat yang telah diberikan oleh temannya pada awal mula film ini. Barang tersebut digunakan untuk menaklukkan sekte pengabdikan setan dan Raminom dan Budiman berhasil melakukan hal itu. Pada akhirnya Budiman membawa Rini, Bondi, Toni dan Wisnu untuk keluar dari ruangan tersebut.

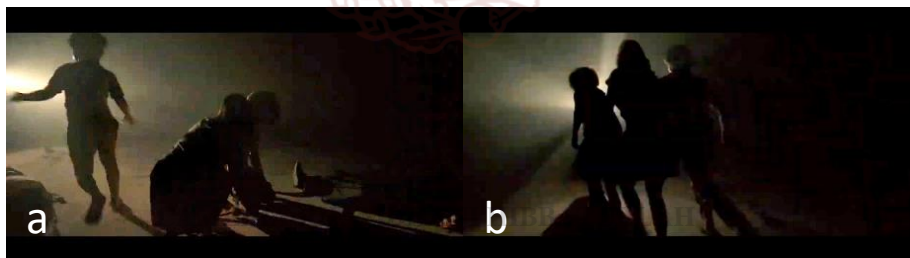


Gambar 28. Budiman menembak sekumpulan pocong.
TC 01:50:13 – 01:50:22

Pada *scene* 122 ini terdapat teknik pergerakan kamera *handheld* yang dapat bergerak secara *pan left*, *pan right*, dan *follow shot*. Ukuran gambar yang digunakan bervariasi mulai dari *medium shot* hingga *long shot* mengikuti gerakan kamera yang begitu cepat. Pergerakan kamera *handheld* digunakan sepanjang *scene* ini, yang mana sangat cocok dalam adegan aksi yang sedang berlangsung seperti peristiwa eksekusi mati pada keluarga Rini. Pergerakan kamera *handheld* yang digunakan dalam *scene* ini dapat meningkatkan kesan tegang (*suspense*) bagi penonton. Seperti halnya dapat menambah kepanikan dan ketegangan dengan guncangan pada gambar yang membuat seolah-olah

penonton ikut serta terlibat dalam peristiwa untuk menyelamatkan keluarga Rini dari sekte pengabdian setan tersebut.

Pergerakan kamera yang digunakan selanjutnya adalah *pan left* dan *pan right* pada gambar 28. Pergerakan kamera ke samping kanan atau kiri secara cepat untuk menampilkan tokoh yang sedang menghadapi sekumpulan sosok pocong yang sedang melakukan ritual pemujaan setan. Pergerakan kamera ini juga dapat menunjukkan posisi dan keberadaan tokoh dengan seberapa dekat jarak pocong dengan tokoh, sehingga dapat diketahui seberapa bahaya yang akan menimpa tokoh dalam situasi ini. Pergerakan *pan left* dan *pan right* yang begitu cepat juga menambah kesan terburu-buru dalam adegan menakutkan pocong dan juga Raminom sehingga dapat meningkatkan kesan tegang bagi penonton.



Gambar 29. Budiman membawa Rini dan adik-adiknya keluar dari ruangan tersebut.

TC 01:50:30 – 01:51:02

Pergerakan kamera selanjutnya *follow shot*. Pada gambar 29, kamera mengikuti subjek digunakan secara bersamaan dengan pergerakan kamera *handheld* yang bertujuan untuk mengikuti arah gerak tokoh pada saat adegan Budiman, Rini, Toni dan Bondi hendak menyelamatkan diri dan pergi meninggalkan ruangan pengabdian setan tersebut.

Pergerakan kamera pada babak ketiga yang terdiri dari *scene* 119, dan 122 dapat disimpulkan jika jenis pergerakan kamera yang mengandung unsur dramatik yang paling mendominasi yaitu *handheld*, sedangkan unsur dramatik yang paling mendominasi yaitu tegang (*suspense*) yang muncul pada *scene* 71, 101, 111, 114, 115, 116, 117, dan 118.

Pengelompokkan pergerakan kamera yang mengandung unsur dramatik adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Pergerakan kamera yang mengandung unsur dramatik

No.	Pergerakan Kamera	Scene	Dramatik	Babak
1.	<i>Pan</i>	<i>Scene</i> 53	Tegang	1
		<i>Scene</i> 66	<i>Surprise</i>	2
		<i>Scene</i> 71	Tegang	2
		<i>Scene</i> 111	Tegang	2
		<i>Scene</i> 122	Tegang	3
2.	<i>Tilt</i>	<i>Scene</i> 53	Tegang	1
		<i>Scene</i> 90	<i>Surprise</i>	2
		<i>Scene</i> 101	<i>Surprise</i>	2
3.	<i>Roll</i>	<i>Scene</i> 118	Tegang	2
4.	<i>Track Shot/dolly</i>	<i>Scene</i> 6	Tegang	1
5.	<i>Handheld</i>	<i>Scene</i> 53	Tegang	1
		<i>Scene</i> 101	Tegang	2
		<i>Scene</i> 110	Tegang	2
		<i>Scene</i> 111	Tegang	2
		<i>Scene</i> 114	Tegang	2
		<i>Scene</i> 115	Tegang	2
		<i>Scene</i> 116	Tegang	2
		<i>Scene</i> 117	Tegang	2
		<i>Scene</i> 118	Tegang	2
		<i>Scene</i> 119	Tegang	3
6.	<i>Ped</i>	<i>Scene</i> 6	Tegang	1
		<i>Scene</i> 112	Tegang dan <i>surprise</i>	2
7.	<i>Arc</i>	<i>Scene</i> 63	<i>Surprise</i>	2
8.	<i>Follow Shot</i>	<i>Scene</i> 22	Tegang	1
		<i>Scene</i> 101	Tegang	2
		<i>Scene</i> 110	Tegang	2
		<i>Scene</i> 111	Tegang	2
		<i>Scene</i> 114	Tegang	2
		<i>Scene</i> 115	Tegang	2

		Scene 116	Tegang	2
		Scene 117	Tegang	2
		Scene 118	Tegang	2
		Scene 122	Tegang	3

Pergerakan kamera pada film *Pengabdian Setan 2: Communion* dalam ketiga babak telah terbukti mengandung unsur dramatik diantaranya *suspense* (tegang), *surprise* dengan jumlah dalam setiap pergerakan kameranya masing-masing 30 *suspense* (tegang), 5 *surprise*. Pada satu pergerakan kamera memungkinkan terdapat dua unsur dramatik dengan tujuan dapat memunculkan nilai dramatis yang lebih kuat. Pengelompokan unsur dramatik dari pergerakan kamera diantaranya yaitu pergerakan *pan* terdapat 4 tegang, 1 *surprise*. Pergerakan *tilt* terdapat 1 tegang, dan 2 *surprise*. Pergerakan *roll* terdapat 1 tegang. Pergerakan *tracking shot/dolly shot* terdapat 1 tegang. Pergerakan *handheld* terdapat 11 tegang. Pergerakan *ped* terdapat 2 tegang dan 1 *surprise*. Pergerakan *arc* terdapat 1 *surprise*. Pergerakan *follow shot* terdapat 10 tegang.

Pada struktur dramatik yang meliputi babak pertama, babak kedua, dan babak ketiga, pergerakan kamera yang mengandung unsur dramatik paling banyak muncul yaitu pada babak kedua, hal ini karena pada babak kedua terjadi kemunculan permasalahan yang dialami oleh para tokoh dan proses dari penyelesaian masalah membutuhkan pergerakan kamera yang begitu kompleks untuk membangun ketegangan dalam cerita dan emosi bagi para penonton. Berbeda dengan babak pertama yang hanya sedikit kemunculan pergerakan kamera, karena pada babak pertama bertujuan sebagai pengenalan tokoh, masalah, dan tujuan cerita. Pada babak ketiga kemunculan pergerakan kamera juga sedikit, mengingat

pada babak ini menentukan jawaban permasalahan yang disajikan terkait *happy end* atau *unhappy end*.

Dominasi pergerakan kamera dan unsur dramatik yang sering muncul pada babak pertama yaitu tegang (*suspense*) dari pergerakan kamera *dolly in*, *ped up*, *handheld*, *pan right*, dan *pan left* yang tidak ada dominasinya atau dalam arti sama rata jumlah kemunculannya. Pada babak kedua, pergerakan kamera dan unsur dramatik yang sering muncul yaitu *handheld* dan tegang (*suspense*). Terbukti dari pergerakan kamera *handheld* yang bergerak secara bergoyang atau tidak stabil dapat menciptakan gambar yang lebih natural, sehingga dapat memberikan perasaan tegang (*suspense*) bagi penonton dan memperkuat dramatisasi adegan pada film. Hal ini sesuai dengan isi adegan babak kedua yang penuh aksi dari tokoh mendapatkan masalah dan penyelesaian masalah pada film dengan pergerakan *handheld*. Pada babak ketiga, pergerakan kamera dan unsur dramatik yang sering muncul yaitu *handheld* dan tegang (*suspense*). Hal ini dapat dijelaskan karena pada babak ketiga ini merupakan lanjutan dari babak kedua yang dalam adegannya terdapat aksi untuk menentukan hasil akhir dari jawaban penyelesaian masalah tersebut, sehingga dari pergerakan *handheld* yang bergerak secara bergoyang dapat memberikan perasaan tegang dalam adegan aksi tersebut.

OLEH
CAMELIA RHAMDHANI HIBBATULLAH
PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

2023

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap penguatan unsur dramatik pada pergerakan kamera film *Pengabdi Setan 2: Communion*, maka dapat ditarik kesimpulan dan saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

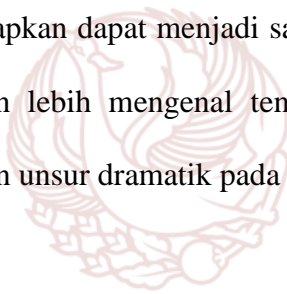
Teknik pergerakan kamera yang digunakan pada film *Pengabdi Setan 2: Communion* ini diantaranya *pan, tilt, roll, track/dolly, handheld, ped* dan *follow shot*. Penggunaan kamera melalui arah pandang *point of view (POV)* juga digunakan untuk menguatkan dramatisasinya. Hal ini dapat dibuktikan dari total keseluruhan ada 126 *scene* terdapat teknik pergerakan kamera yang mengandung dramatik sebanyak 18 *scene* yang tersebar diantara unsur dramatik berupa tegang (*suspense*), dan *surprise*. Terdapat beberapa pergerakan kamera yang mengandung unsur dramatik pada film *Pengabdi Setan 2: Communion* antara lain yaitu pergerakan *pan* terdapat unsur dramatik tegang dan *surprise*. Pergerakan *tilt* terdapat unsur dramatik tegang dan *surprise*. Pergerakan *roll* terdapat unsur dramatik tegang. Pergerakan *tracking shot/dolly shot* terdapat unsur dramatik tegang. Pergerakan *handheld* terdapat unsur dramatik tegang. Pergerakan *ped* terdapat unsur dramatik tegang dan *surprise*. Pergerakan *arc* terdapat unsur dramatik *surprise*. Pergerakan *follow shot* terdapat unsur dramatik tegang. Pergerakan kamera dari keseluruhan film paling banyak muncul yaitu *handheld* dengan unsur dramatik berupa tegang (*suspense*). Hal ini sesuai dengan isi film

tersebut yang terdapat penuh adegan aksi dalam proses penyelesaian masalahnya, sehingga *handheld* dapat terbukti menjadi pergerakan paling banyak muncul yang dapat menguatkan dramatisasi ketegangan kepada penonton.

BUDAYA JAWA DAN INTOLERANSI SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN FILM FIKSI *PEPAK (PETUALANGAN 3
DETEKTIF)* DENGAN PENDEKATAN AKTING PRESENTASI

B. Saran

Penelitian terkait pergerakan kamera dalam film *Pengabdi setan 2: Communion* memiliki beberapa saran setelah penelitian dan analisis ini selesai dikerjakan oleh penulis. Bagi peneliti selanjutnya agar dapat meneliti film *Pengabdi Setan 2: Communion* dari segi *angle* kamera, komposisi gambar, atau dari segi tata cahaya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi untuk menambah pengetahuan dan lebih mengenal tentang film *Pengabdi Setan 2: Communion* dalam penguatan unsur dramatik pada pergerakan kamera.



OLEH
CAMELIA RHAMDHANI HIBBATULLAH
NIM. 17148111

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

2023

DAFTAR ACUAN

Buku:

- Biran, H. M. 2006. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Biran, M. Y. 2010. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: FFT-IKJ.
- Bowen, Christopher J, 2018. *Grammar of the Shot*. New York: Routledge.
- Fakultas Seni Rupa dan Desain. 2023. *Panduan Tugas Akhir 2023*. Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta
- Lutters, Elizabeth. 2010. *Kunci sukses menulis skenario*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Pratista, H. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Pratista, H. 2017. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walidin, W., Saiufullah, & Tabrani. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.

Laporan Penelitian/Jurnal Ilmiah:

- Utama, Ghanny Rasyidi. 2018. *Teknik Dutch Angle sebagai Penguat Unsur Dramatik pada Film Danur: I Can See Ghosts*. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana (S-1) Progam Studi Televisi dan Film pada Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Pangesti, Evi Sabeilla. 2021. Analisis Penggunaan *handheld* Camera dalam Meningkatkan Dramatik pada film horror *Found Footage* berjudul “Blair Witch”. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana (S-1) Progam Studi Film dan Televisi pada Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Rochmat, Zain Arifin. 2018. *Pengambilan Gambar Handheld sebagai Pembentuk Ketegangan pada film Modus Anomali*. Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana (S-1) Progam Studi Televisi dan Film pada Institut Seni Indonesia Surakarta.

Internet:

<https://www.imdb.com/title/tt16915972/> diakses pada tanggal 12 Maret 2023.

https://www.imdb.com/title/tt16915972/awards/?ref_=tt_awd diakses pada tanggal 12 Maret 2023.

<https://youtu.be/OWb-Ubz4osc?feature=shared> diakses pada tanggal 25 Oktober 2023.

https://youtu.be/zt9J3_ktVro?feature=shared diakses pada tanggal 25 Oktober 2023.

BUDAYA JAWA DAN INTOLERANSI SEBAGAI IDE
PENCIPTAAN FILM FIKSI *PEPAK (PETUALANGAN 3
DETEKTIF)* DENGAN PENDEKATAN AKTING PRESENTASI

TUGAS AKHIR KARYA



OLEH

CAMELIA RHAMDHANI HIBBATULLAH

NIM. 17148111

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA

2023